

## ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL KORBAN BULLYING PADA SISWA SMA

*May Dwi Anggraeni<sup>1</sup>, Eka Sari Setianingsih<sup>2</sup>, Ismah<sup>3</sup>*

<sup>1</sup> Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

\*e-mail: [dwimay440@gmail.com](mailto:dwimay440@gmail.com)

**Abstract:** *The research was motivated by the large number of bullying behaviors among students at SMA Negeri 1 Juwana. The aim of this research is to determine the social emotional development of students who are victims of bullying. This type of research is qualitative with a phenomenological method. The research subjects were two class XII students who were victims of bullying. Data collection uses questionnaires, observation, interviews, documentation. Data analysis using open coding. The research results show that bullying affects students' social emotional development. Suggestions that can be given are that students are able to provide resistance to bullies and that bullies do not do this so that all students can go to school comfortably. Because during adolescence, children are looking for their identity.*

*Key words: social, emotional development.*

**Abstrak:** Penelitian dilatarbelakangi oleh banyaknya perilaku bullying pada siswa di SMA Negeri 1 Juwana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan sosial emosional siswa yang menjadi korban bullying. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian sebanyak dua siswa kelas XII yang menjadi korban bullying. Pengambilan data menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data menggunakan *coding* terbuka. Hasil penelitian terdapat bahwa tindakan bullying mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada siswa. Saran yang dapat disampaikan bahwa siswa mampu memberikan perlawanan terhadap pelaku bullying dan bagi pelaku bullying agar tidak melakukan hal demikian agar semua siswa dapat bersekolah dengan nyaman. Karena pada masa remaja ini anak sedang mencari jati diri.

*Kata kunci: perkembangan sosial, emosional*

### A. PENDAHULUAN

Remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Remaja mengalami perubahan dalam lingkungan seperti halnya sikap orang tua, saudara, masyarakat umum, maupun teman sebaya. Perubahan di dalam maupun di luar diri remaja membuat

kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya meningkat. Pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak tentu berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kualifikasi anak di masa depan. Jika dalam proses tumbuh kembangnya, anak sering mendapatkan perlakuan kasar atau bahkan mendapat tindak kekerasan, maka pembentukan kepribadiannya akan terganggu. Perlindungan terhadap anak perlu mendapat perhatian dikarenakan anak adalah pemegang estafet kepemimpinan bangsa di masa depan. Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan bahwa: "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" (Masyhar, 2008: 95). Namun kenyataan yang ada saat ini, masih banyak anak yang terhambat perkembangannya. Anak enggan untuk bereksplorasi, anak takut akan situasi sosial yang ada, anak menjadi pemalu, emosi anak terganggu.

Hurlock (2002: 37), Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses tumbuhnya seseorang untuk mencapai kedewasaan dengan merujuk pada suatu perasaan dan pikiran tertentu karena adanya dorongan ingin tahu terhadap sekitarnya terkait dalam konteks sosial dalam mengontrol dan mengekspresikan emosi, pola hubungan interpersonal yang dekat dan hangat, mengeksplor pengalaman sekitar dan belajar dari hal tersebut. Jika individu berhasil melaksanakan tugas perkembangan sesuai dengan periode kehidupannya, maka hal tersebut akan membawa individu kepada rasa senang dan kemungkinan besar dapat melakukan tugas-tugas selanjutnya, sementara ketika individu gagal menjalankan tugas perkembangannya, hal tersebut akan membuat individu merasa tidak senang, mengalami penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan selanjutnya. Hal ini mengakibatkan individu selalu tertinggal dari kelompok sebayanya, kemudian menyebabkan individu merasa tidak berharga.

Olweus (dalam Wiyani, 2012: 12) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Kasus *bullying* memang mempunyai banyak bentuk, mulai dari *bullying* fisik dan psikis. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perilaku *bullying* fisik adalah perilaku yang menunjukkan seseorang melakukan kekerasan secara fisik terhadap korban, misal menjambak kepala korban, menarik rambut korban secara tiba-tiba dan perilaku *bullying* psikis adalah perilaku seseorang yang lebih mengarah kepada mengejek, mengolok-olok, mengucilkan, dan sejenisnya, walaupun terlihat sederhana akan tetapi perlakuan ini dapat menimbulkan gangguan pada sosial emosional bagi korban.

Korban yang di bully biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. Bullying terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-juniornya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (*peer group*). Seseorang yang mendapatkan perlakuan buruk secara berulang-ulang akan memunculkan penilaian diri yang rendah terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini akan menyebabkan seseorang menarik diri dari lingkungannya. Karena remaja akan cenderung mencari perilaku dan situasi yang bernilai positif bagi diri.

Dari tindakan *bullying* ditemukan dampak dari perilaku *bullying*, dampak perilaku *bullying* akan menghambat perilaku anak dalam mengaktualisasi diri karena perilaku *bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, membuat korban merasa terintimidasi, rendah diri, tak berharga,

sulit berkonsentrasi dalam belajar, serta tidak mampu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Amini, 2008: 29). Sehingga sekolah bukan lagi tempat menyenangkan bagi peserta didik, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma.

Berdasarkan observasi yang peneliti peroleh pada saat magang 3 di SMA N 1 JUWANA pada tanggal 2 Agustus sampai 12 September tahun 2022 peneliti memperoleh permasalahan *bullying*. Alasan peneliti melakukan penelitian di sekolah tersebut karena mendapat informasi dari siswa yang pernah menjadi korban *bullying* yang sekarang ingin menjadi pelaku *bullying*. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil Analisis Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) kepada siswa kelas XI SMA yang 50% pernah mengalami *bullying* di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Serta dampak yang ditimbulkan dari *bullying* sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK di sekolah, mengatakan bahwa perilaku kekerasan (*bullying*) masih sering terjadi di sekolah bahkan hampir setiap hari. Perilaku *bullying* yang sering kali dilakukan oleh siswa yaitu memanggil nama temannya dengan nama orang tua, mengejek, dan memukul.

Pada hasil observasi siswa mengalami *bullying* secara verbal, fisik, pengucilan, dan penindasan. Sedangkan pada hasil wawancara terhadap salah satu siswa menunjukkan bahwa siswa mengalami *bullying* secara fisik dan dijauhi teman sebayanya yang mengakibatkan perkembangan sosial emosional korban menjadi negatif. Hal tersebut menjadikan siswa yang menjadi korban *bullying* menjadi pelaku *bullying*.

Sesuai dengan latar belakang di atas maka peneliti perlu melakukan penelitian untuk mengetahui perkembangan sosial emosional siswa korban *bullying* di SMA N 1 Juwana. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Korban Bullying di SMA Negeri 1 Juwana". Peneliti ingin

meneliti mengenai perkembangan sosial emosional siswa korban *bullying* di sekolah menggunakan penelitian kualitatif.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Perkembangan Emosional**

Perkembangan emosi merupakan perkembangan terkait dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang bersifat kompleks yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah perilaku.

Menurut Desmita (2010: 116), emosi adalah suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri individu. Emosi berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam World Book Dictionary, emosi didefinisikan sebagai “berbagai perasaan yang kuat”, serta seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran dari emosi.

Sedangkan menurut Santrock (2007: 31), emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan dan merupakan bagian dari aspek afektif seseorang.

### **2. Pengertian Perkembangan Sosial**

Yusuf (2012: 122) menjelaskan Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi: meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Hurlock (2002: 56) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan

berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi : 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma dan nilai lingkungan sosialnya.

### **3. Faktor-Faktor Perkembangan Sosial Emosional**

Menurut Hurlock (dalam Muzzammil & dkk, 2021: 12) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial terdapat tiga macam:

#### **a. Faktor Lingkungan Keluarga**

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tuaterhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Status di Keluarga, 2) Keutuhan Keluarga. 3) Sikap dan Kebiasaan Orang Tua.

#### **b. Faktor Dari Luar Rumah**

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungannya tersebut.

#### **c. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak**

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu

akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya.

Menurut Makmum (2006: 100), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak adalah sebagai berikut:

1. Keadaan anak

Keadaan individual pada anak, misalnya cacat tubuh ataupun kekurangan pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional.

2. Faktor belajar

Pengalaman belajar anak menentukan reaksi potensi mana yang mereka gunakan untuk marah. Pengalaman belajar yang menunjang perkembangan emosi.

3. Belajar dengan cara meniru

Belajar meniru dan mengamati hal-hal yang membangkitkan emosi orang.

4. Belajar dengan membimbing dan mengawas

Anak diajarkan cara bereaksi yang dapat diterima jika suatu emosi terangsang.

5. Belajar dengan pengondisian

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional yaitu ada faktor internal atau faktor yang berada dalam diri individu dan faktor eksternal atau faktor yang berada di luar individu. Kedua faktor ini penting diperhatikan karena berdampak pada proses perkembangan sosial emosional anak.

**4. Ciri-Ciri Perkembangan Sosial Emosional**

Menurut Yusuf (2012: 116), mengatakan bahwa emosi sebagai suatu peristiwa psikologis mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Lebih bersifat subjektif daripada peristiwa psikologis lainnya, seperti pengamatan dan berpikir.
- b. Bersifat fluktuatif (tidak tetap),
- c. Banyak bersangkut paut dengan peristiwa pengenalan panca indera.

#### **5. Implikasi Perkembangan Sosial Emosional Dalam Pembelajaran**

Implikasi teori Brofenbrenner dalam mendidik anak adalah:

- a. Pandanglah anak sebagai sosok yang terlibat dalam berbagai sistem lingkungan seperti sekolah, guru, orang tua, saudara kandung, tetangga, teman sebaya, media, agama, kultur dan anak akan dipengaruhi sistem-sistem tersebut.
- b. Memperhatikan hubungan antara sekolah dan keluarga, baik secara formal maupun informal.
- c. Menyadari pentingnya arti komunitas, status sosial ekonomi dan kultur dalam perkembangan anak.

Implikasi teori Erikson dalam pembelajaran adalah:

- a. Mendorong siswa untuk berinisiatif dengan memberikan tugas-tugas yang tepat untuk perkembangan siswa. Jangan sampai siswa kesal karena duduk dalam waktu yang lama.
- b. Mempromosikan usaha belajar untuk anak-anak sekolah dasar. Guru penting memotivasi siswa untuk menguasai pengetahuan, rasa ingin tahu dan bersikap toleran terhadap kesalahan yang wajar.
- c. Mengajak remaja untuk mengeksplorasi identitas dirinya yang multidimensi. Mintalah mereka menulis esai siapa diri mereka dan apa yang akan mereka lakukan dalam hidup.

Menurut Khairani (2013: 67), Perkembangan sosial dan emosional merupakan kesatuan utuh yang akan berimplikasi pada pembentukan sikap sosial siswa. Agar kemampuan sosialisasi anak meningkat, tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing mereka untuk belajar menerima dan melaksanakan tanggung jawab. Sikap sosial terwujud sebagai hasil dari proses pendampingan pendidik dalam mengembangkan tugas-tugas perkembangan siswa ke arah kematangan.



## 6. Pengertian Bullying

*Bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti intimidasi, *bully* merupakan gertak, menggertak atau mengganggu. Olweus (dalam Wiyani, 2012: 12) mengatakan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman/terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang yang ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

*Bullying* juga bisa diartikan sebagai tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain dirugikan dalam hal lain mengalami gangguan akibat *bullying*. Menurut Morrison (dalam Ayuni 2021: 94) yang berjudul "Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini", *bullying* adalah memukul, mendorong, mengancam, mengganggu teman, mengatakan hal yang tidak baik, mengejek, menyentuh yang tidak sopan, merampas, menghina penampilan seseorang.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang menyebabkan orang lain merasa dirugikan yang terjadi secara berulang-ulang dan ditandai dengan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban.

## 7. Macam-Macam Bullying

Menurut Priyatna (2010: 36) mengelompokkan perilaku *bullying* menjadi empat macam:

### a. *Bullying* Secara Verbal

*Bullying* verbal merupakan bentuk tindakan *bullying* atau perundungan secara tidak langsung atau kasat mata tetapi dampaknya dapat dirasakan hingga mati. Contohnya seperti memanggil dengan panggilan atau julukan yang buruk, menggoda, mengejek, menghina, maupun mengancam.

### b. *Bullying* Secara Fisik

*Bullying* fisik adalah tindakan perundungan secara kasat mata yang melibatkan kontak fisik antar pelaku dan korban. Contohnya seperti

mendorong, memukul, mengajak berkelahi, dikunci di ruang tertutup ataupun menghancurkan barang orang lain.

c. *Bullying* Secara Sosial

*Bullying* secara sosial ini adalah penindasan yang dapat mengakibatkan rusaknya reputasi atau hubungan seseorang. Contoh tindakan dari *bullying* secara sosial ini mencakup berbohong, mempermalukan seseorang, menyebarkan humor negatif, hingga mengucilkan seseorang.

d. *Cyberbullying* (Secara Dunia Maya)

*Cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan di dunia maya dan menggunakan teknologi digital. Perundungan ini meliputi mengunggah gambar atau video yang tidak pantas, menyebar gosip atau rumor negatif secara online.

**8. Cara Mengatasi Tindakan *Bullying***

Priyatna (2010: 46), mengatakan bahwa cara mengatasi *bullying* yaitu dengan mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan siswa, membangun jejang komunikasi dengan para orang tua, mendeklarasikan kampanye anti *bullying* yang melibatkan peran aktif semua unsur sekolah, sekolah perlu menyediakan semacam *bullying centre* bagi para siswa dan pemberian pemahaman yang tepat mengenai *bullying* terhadap para guru, siswa, dan orang tua melalui workshop, pelatihan-pelatihan, seminar atau pendidikan Kesehatan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi tindakan *bullying* adalah memberikan edukasi mengenai perilaku perundungan kepada siswa, guru, dan staf sekolah, memberikan sosialisasi tentang bahaya perundungan di sekolah dan lingkungan bermain, menanamkan keberanian kepada siswa untuk melawan tindakan perundungan.

**C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif atau naturalistik, data yang dikumpulkan berbentuk gambar atau kata-kata tertulis dan perilaku yang diamati. Melalui penelitian ini peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang mereka sedang alami di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Juwana kelas XII, yang menjadi subjek penelitian ini terdapat dua siswa kelas XII IPA 2 dan XII IPS 3. Instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian menggunakan kuesioner terbuka, observasi, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi dengan berpedoman pada indikator bullying dan perkembangan sosial emosional. Adapun data yang sudah didapat dianalisis melalui tahapan empat komponen antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian disajikan dalam bentuk pendeskripsian kalimat mengenai penemuan makna dari setiap fenomena perkembangan sosial dan emosional.

#### D. HASIL PENELITIAN

Dari temuan peneliti mengenai perkembangan sosial emosional siswa korban bullying, maka peneliti mengklarifikasikan dan mengkodekan sesuai kategori berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan pengkodekan terbuka. Data yang masih terurai di kolom raw data disimpulkan dalam kolom preliminary codes lalu dikoding di dalam final code sehingga menjadi data inti lalu data inti diberi coding agar peneliti mudah untuk mengklarifikasikan sesuai kategori. Berikut adalah tabel seluruh data, yaitu:

**Tabel 4.1**  
**Koding subek GCR**

<i>Raw data</i>	<i>Preliminary</i>	<i>Final code</i>

Dari kelas 4 SD mendapatkan perilaku bullying, bentuk bullying yang dialami adalah bullying fisik, verbal, sosial yaitu dipukul, dihina, dan dikucilkan	Trauma dan merasa takut	Perkembangan emosional
Di kelas selalu di ejek karena berkulit hitam	Tidak percaya diri	Perkembangan sosial
Menjadi sensitif dan terlalu perasa	Mudah emosi	Perkembangan emosional
Merasa sakit hati, tidak nyaman, dan suka menyendiri	Lebih suka menyendiri	Perkembangan sosial
Tidak mudah percaya dengan orang lain karena takut adanya penolakan	Tidak mudah berinteraksi dengan orang lain	Perkembangan sosial

**Tabel 4.2**  
**Koding subjek AR**

<i>Raw data</i>	<i>Preliminary</i>	<i>Final code</i>
Dari SD sudah mengalami bullying, bentuk bullying yang dialami adalah bullying fisik, verbal, sosial yaitu dikucilkan dan keadaan fisik yang menjadi sasaran pembullying yang membuat AR tertekan dan terpuruk.	Menjadi pesimis	Perkembangan emosional
Melampiasikan kekesalannya dengan usil dan ikut membully orang lain	Pemberontakan	Perkembangan emosional
Saat masih SD AR selalu pindah sekolah karena tindakan bullying tersebut	Trauma dan merasa takut	Perkembangan emosional

Pendiam dan tidak banyak bicara	Menjadi pendiam	Perkembangan sosial
Tidak memiliki banyak teman	Tidak mudah berinteraksi dengan orang lain	Perkembangan sosial
Mudah terpancing emosi	Mudah emosi	Perkembangan emosional

Data yang terdapat di dalam raw data adalah data yang masih mentah. Lalu dibuat garis besarnya dalam kolom preliminary codes. Setelah itu dibuat dalam final code yang tujuannya membuat mudah peneliti untuk menganalisa perkembangan sosial emosional siswa orban bullying. Langkah selanjutnya peneliti akan membuat koding secara umum dan perkategori. Berdasarkan pengkodean dari seluruh subjek maka terbagi dua kategori. Agar peneliti lebih mudah dalam pembahasan selanjutnya, peneliti membandingkan diantara jawaban subjek satu dengan yang lainnya atau disebut dengan triangulasi sumber sebagai berikut.

**Tabel 4.3**

**Triangulasi Sumber Subjek GCR**

WAWANCARA SUBJEK GCR	WAWANCARA ORANG TUA GCR	WAWANCARA GURU BK GCR
Dari kelas 4 SD mendapatkan perilaku bullying, bentuk bullying yang dialami adalah bullying fisik, verbal, sosial yaitu dipukul, dihina, dan dikucilkan <b>(perkembangan emosional)</b>	Dibully karena berkulit hitam <b>(perkembangan sosial)</b>	Hanya memiliki beberapa teman di kelas <b>(perkembangan sosial)</b>
Di kelas selalu diejek karena berkulit hitam <b>(perkembangan sosial)</b>	GCR merasa tidak memiliki teman dan hanya beberapa yang peduli dengannya <b>(perkembangan sosial)</b>	GCR lebih suka menyendiri daripada berkumpul dengan teman-temannya <b>(perkembangan sosial)</b>
Menjadi sensitif dan terlalu perasa <b>(perkembangan emosional)</b>	Terlihat murung dan pendiam <b>(perkembangan sosial)</b>	Mudah tersinggung dan sensitif <b>(perkembangan emosional)</b>

Merasa sakit hati, tidak nyaman, dan suka menyendiri <b>(perkembangan sosial)</b>	Menjadi sangat sensitif <b>(perkembangan emosional)</b>	
Tidak mudah percaya dengan orang lain karena takut adanya penolakan <b>(perkembangan sosial)</b>		

**Tabel 4.4**  
**Triangulasi Sumber Subjek AR**

<b>WAWANCARA SUBJEK AR</b>	<b>WAWANCARA ORANG TUA AR</b>	<b>WAWANCARA GURU BK AR</b>
Dari SD sudah mengalami bullying, bentuk bullying yang dialami adalah bullying fisik, verbal, sosial yaitu dikucilkan dan keadaan fisik yang menjadi sasaran pembullying yang membuat AR tertekan dan terpuruk <b>(perkembangan emosional)</b>	Dibully karena memiliki badan yang gemuk dan berkulit hitam <b>(perkembangan sosial)</b>	Pendiam dan tidak memiliki banyak teman <b>(perkembangan sosial)</b>
Melampiaskan kekesalannya dengan usil dan ikut membully orang lain <b>(perkembangan emosional)</b>	Saat SD AR selalu meminta untk pindah sekolah karena merasa tidak nyaman <b>(perkembangan emosional)</b>	Mudah terpancing emosinya <b>(perkembangan emosional)</b>
Saat masih SD AR selalu pindah sekolah karena tindakan bullying yang tersebut <b>(perkembangan sosial)</b>	Menjadi sensitif dan mudah marah ketika terpancing emosinya <b>(perkembangan emosional)</b>	Melakukan tindakan bullying seperti mengejek terhadap teman lainnya. <b>(perkembangan emosional)</b>
Pendiam dan tidak banyak bicara <b>(perkembangan sosial)</b>	Merasa tertekan dan terpuruk <b>(perkembangan emosional)</b>	Sering tidak nyambung saat diajak bicara <b>(perkembangan sosial)</b>

Tidak memiliki banyak teman ( <b>perkembangan sosial</b> )		Hanya memiliki beberapa teman saja ( <b>perkembangan sosial</b> )
Mudah terpancing emosi ( <b>perkembangan emosional</b> )		

## E. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir penelitian, mengenai analisis perkembangan sosial emosional siswa korban bullying di SMA N 1 Juwana, adapun perkembangan yang mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional siswa korban bullying diantaranya:

### a. Perkembangan sosial

#### 1. Tidak mudah percaya diri

Tidak mudah percaya diri merupakan salah satu dampak bullying yang mengarah pada perkembangan sosial. Dari hasil wawancara subjek GCR dan AR memiliki ketidakpercayaan diri karena sering diejek fisiknya oleh teman-temannya. Hal tersebut terlihat bahwa subjek sering berpandangan negatif tentang dirinya karena penindasan yang sudah dilakukan teman-temannya.

#### 2. Tidak mudah berinteraksi dengan orang lain

Tidak mudah berinteraksi dengan orang lain tentunya sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial. Karena jika tidak adanya komunikasi maka siswa akan kesulitan dalam mengenali teman sebaya dan lingkungan sekitarnya. Dari hasil wawancara dan kuesioner ditemukan siswa tidak mudah berinteraksi dengan orang lain karena adanya kecemasan. Selain itu subjek GCR mengungkapkan bahwa takut dekat dengan orang lain karena adanya penolakan.

#### 3. Pemurung dan pendiam

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa subjek setelah menjadi korban bullying menjadi pemurung dan pendiam. Hal tersebut terjadi karena terlalu sering menerima ejekan dan hinaan dari teman-temannya.

4. Menjadi pesimis

Sesuai hasil dari wawancara pada orang tua subjek AR ditemukan bahwa subjek cenderung melihat segala sesuatunya secara negatif seperti merasa terpuruk dan tertekan karena terus menerus dibully dan tidak memiliki teman.

5. Lebih suka menyendiri

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa subjek setelah menjadi korban bullying dominan lebih suka menyendiri. Hal tersebut terjadi karena subjek merasa tidak memiliki teman yang peduli dengannya dan takut adanya penolakan.

b. Perkembangan emosioal

1. Trauma dan takut

Trauma dan takut merupakan dampak bullying yang sangat mempengaruhi perkembangan emosional korbannya. Hal tersebut terjadi karena korban akan terus merasa cemas, stress, dan depresi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan bahwa subjek GCR dan AR mengalami trauma dan ketakutan setelah mengalami korban bullying.

2. Mudah emosi

Mudah emosi merupakan hal yang sering terjadi ketika korban bullying mengalami penindasan. Hal tersebut terjadi karena perasaan sedih, stress, depresi, dan tekanan. Sesuai dengan hasil kuesioner dan wawancara dari subjek GCR dan AR bahwa subjek GCR menjadi lebih sensitif sedangkan subjek AR menjadi anak yang mudah terpancing emosinya.

3. Pemberontakan



Pemberontakan merupakan dampak bullying yang mempengaruhi perkembangan emosional siswa. Hal tersebut terjadi karena korban bullying menjadikan kejahatan sebagai pelampiasan. Sesuai hasil wawancara yang sudah dilakukan pada subjek AR bahwa dia ingin teman-temannya merasakan apa yang dia rasakan sehingga subjek ingin menjadi pelaku bullying.

## F. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket, observasi, wawancara secara mendalam dan dokumentasi, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perkembangan sosial emosional siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Juwana yaitu: 1) Trauma dan takut yang mempengaruhi perkembangan emosional siswa; 2) Tidak percaya diri yang terjadi karena sering dihina dan diejek fisiknya; 3) Mudah emosi yang mengakibatkan siswa korban bullying menjadi sensitif dan mudah terpancing emosinya; 4) Tidak mudah berinteraksi dengan orang lain karena tidak mudah percaya dengan orang lain dan takut karena adanya penolakan; 5) Pemurung dan pendiam arena tidak memiliki teman dan sering mendengar hinaan dan ejekan dari pelaku bullying; 6) Menjadi pesimis yang mengakibatkan siswa korban bullying menjadi tekana dan berada dalam keterpurukan; 7) Pemberontakan yang terjadi karena ingin menjadikan kejahatan sebagai pelampiasan dengan ikut serta menjadi pelaku bullying; 8) Lebih suka menyendiri karena korban bullying tidak merasa aman dilingkungan sekitarnya.

## G. DAFTAR RUJUKAN

- Amini. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93-100.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, EB. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Khairani, Makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Makmun Mubayidh. (2006). *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Masyhar, Ali. (2008). *Pergaulan Kebijakan Hukum Pidana Dalam Ranah Tatanan Sosial*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).  
[https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=02C5&q=pengaruh+lingkungan+terhadap+perkembangan+sosial+emosional&btnG=#d=gs\\_qabs&t=1681270331926&u=%23p%3Dt%3Dtb9YZ\\_aAzYI](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=02C5&q=pengaruh+lingkungan+terhadap+perkembangan+sosial+emosional&btnG=#d=gs_qabs&t=1681270331926&u=%23p%3Dt%3Dtb9YZ_aAzYI)
- Naldi, H. (2018). Perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102-114. <http://socius.ppj.unp.ac.id/index.php/socius/article/view/110>
- Priyatna. (2010). *Let's End Bullying; Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Gramedia.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Wiyani, Novan Ady. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset